

Bab II

Deskripsi Objek dan Wilayah Penelitian

A. Stand Up Comedy dan Kritik Sosial

Stand Up Comedy Indonesia awal mulanya berkembang setelah beberapa pelaku komedi di Indonesia, seperti Raditya Dika dan Ernest Prakasa mengadakan kegiatan “*StandUpNite*” di Bandung, tahun 2011 silam sembari melakukan *recording* (*Youtube StandupIndo, 2011*). Tayangan tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat yang saat itu sedang menikmati masa transisi peralihan dunia digital. Kemudian, beberapa nama, seperti Ernest Prakasa, Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ryan Adriandy, Isman HS membuat sebuah komunitas untuk wadah “comika” mengekspresikan diri di Indonesia. Selama perkembangannya, *Standupindo* memiliki komunitas regional yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk *Standupindo* Bekasi. Sampai saat ini, *Standupindo* Bekasi sudah memiliki banyak anggota, dan beberapa diantaranya dikenal sebagai komika nasional yang tampil di berbagai stasiun televisi sampai *channel* Youtube yang memiliki penggemar jutaan (*Youtube StandupIndo*). Beberapa diantaranya adalah Daned Gustama, Adjis Doaibu, Bintang Bete, Arya Novrianus, serta Andi Wijaya (*Awwe*).

Pertunjukan *stand up comedy* menjadi sebuah ajang bagi komika untuk melakukan sebuah kritik, karena dalam pertunjukan ini tidak hanya mempunyai struktur, yang terdiri dari setups dan punchlines, tetapi juga dapat membahas sebuah hal konseptual, kontroversial, hingga sosial dan budaya yang menjadi sebuah keresahan bagi setiap individunya (Knodelseder dalam Ali, 2019). Kegiatan stand

up comedy ini saat ini banyak dilakukan di cafe - cafe sampai gedung pertemuan besar yang mencakup ribuan orang yang ingin dihibur oleh satu pelawak tunggal yang disebut komika. Komika yang ada di atas panggung biasanya mencari atensi dengan berbagai teknik dalam menyampaikan pesan yang ingin dibawa. Beberapa nama komika yang terkenal dengan teknik uniknya adalah Indra Frimawan yang bergaya *absurd*, lalu ada nama Praz Teguh yang mengedepankan *act out* atau gerak tubuh berlebihan, dan yang saat ini sedang menjajaki karir di Amerika Serikat, yaitu Pandji Pragiwaksono dengan teknik *storytelling* yang seringkali membawakan materi politik dan menyinggung beberapa penontonnya (Ali, 2019).

Perkembangan Stand-Up Comedy di Indonesia saat ini semakin masif dengan hadirnya beberapa management yang menaungi komika. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, management agency yang menaungi komika, berupa HAHA Corp, Comika Management, RD Management, Comedy Sunday, serta Majelis Lucu Indonesia. Perkembangan industri hiburan, khususnya dunia stand-up comedy hadir karena menjamurnya jumlah komika di daerah, yang kemudian mengadu nasib di Jakarta. Management yang menaungi komika-komika ini memiliki berbagai tujuan, salah satunya Comika Management, milik Pandji Pragiwaksono. Dilansir dari comika.id (2020), Pandji mendirikan management untuk tempat bernaung para komika agar terus didorong menghasilkan karya lewat stand-up comedy.

Sebagai wadah pelaku dan pecinta Stand-Up Comedy secara general di Indonesia, Comika menghadirkan banyak panggung dan platform untuk komika yang ada di Indonesia. Melalui website comika.id, comika menyediakan digital

download berbayar bagi penikmat karya-karya komedi. Selain itu, di kantor komika, juga terdapat event mingguan yang tujuannya untuk melatih jam terbang para komika, seperti Comedy Gym dan Comedy Routine sebagai bagian dari melatih materi komika yang tergabung maupun tidak tergabung dalam talent management Comika; kemudian ada Comikaze yang menjadi panggung bagi para komika untuk menyampaikan materi berbahaya, baik itu kritik sosial maupun materi yang mampu menyinggung banyak orang; kemudian ada Office Zombie sebagai bentuk komedi tematik mengenai berbagai isu yang sedang berkembang di masyarakat (Comika.id, 2022)

Hadirnya Comika Management dan management lainnya di industri hiburan yang menaungi komika untuk terus berkarya lewat penampilannya ini dapat menjadi sebuah wadah untuk melakukan kritik sosial yang juga tidak dapat lepas dari sebuah wacana humor. Kehadiran stand-up comedy, merupakan sebuah bentuk dari humor yang dilontarkan kepada masyarakat luas. Wijana (2004), Menegaskan melalui kajian wacana humor, bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka yang meredakan ketegangan dan tekanan psikologis penontonnya melalui tawa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada dan terjadi di masyarakat. Dari humor yang ada, memungkinkan kritik sosial disampaikan dengan gaya bahasa yang halus dan memberikan impresi yang santai dan membuat audiens tergelitik (Krissandi & Setiawan, 2018).

B. Intimidasi dan Tindakan Penyalahgunaan Wewenang Anggota Institusi POLRI Menyebabkan Masyarakat Resah

Merujuk dari Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003, tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, jika seorang anggota kepolisian melanggar hal-hal yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Disiplin, termasuk menyalahgunaan wewenang, anggota tersebut dapat dihukum disipliner oleh pemegang kekuasaan tertinggi dan wewenang tertinggi di satuan kepolisian tersebut.

Merujuk pada catatan KontraS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan), sejak Juli 2019 hingga tahun 2021, terdapat 543 kasus penembakan dengan 683 orang luka-luka, dan sebanyak 287 orang meninggal dunia (KontraS, 2021). Selain itu KontraS juga menerima sekitar 125 laporan mengenai kekerasan yang pelakunya adalah aparat kepolisian dan mengakibatkan luka-luka pada demonstran. Selain itu, KontraS menemukan bahwa sekitar 30 orang yang terlibat dalam massa aksi ditahan di Polda Metro Jaya dengan kondisi yang tidak didapat dengan jelas karena samarnya informasi yang diberikan kepolisian kepada pengacara yang mendampingi korban. KontraS pun mencatat, 13 korban dari lima peristiwa dari April hingga Agustus 2020. Kekerasan polisi tidak hanya menyebabkan luka-luka atau penahanan tanpa alasan. KontraS menemukan empat korban tewas sepanjang Agustus 2020 hingga Januari 2021. Karena ketentuan hukum acara pidana ditujukan untuk melindungi tersangka dari tindakan polisi yang tidak sesuai dengan prosedur, kekerasan yang ditunjukkan oleh polisi di atas merupakan ironi. Misalnya, Pasal 52 dan 54 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHAP mengatur hak tersangka untuk memberikan keterangan secara

bebas kepada penyidik dan hak untuk mendapatkan bantuan hukum (KontraS, 2021).

Meskipun sudah ada peraturan pemerintah yang mengatur mengenai hukuman terhadap anggota kepolisian sudah dirumuskan, tetap membuat masyarakat resah. Hal ini menimbulkan keresahan, karena penegakkan hukum terhadap aparat kepolisian terbilang lemah dan kinerja Komisi Kepolisian Nasional (Kopmpolnas) kurang efektif. Pada kenyataannya, tindakan menyeleweng yang dilakukan oleh anggota POLRI hari-hari ini banyak yang perlu viral lebih dahulu melalui media sosial yang punya *traction* yang besar dan cukup cepat. Salah satu gerakan yang diakibatkan dari keresahan tersebut adalah gerakan #1Hari1Oknum, yang ada di Media Sosial Twitter. *Hashtag* tersebut dipelopori oleh akun Bhagavad Sambadha atau @fullmonks, yang merupakan salah seorang jurnalis di Indonesia. Tagar ini hadir secara konsisten sejak tahun 2022 sampai tahun 2024, sebagai bentuk keresahan masyarakat terhadap oknum Kepolisian Negara Republik Indonesia yang menyelewengkan kekuatan dan kuasanya selama menjabat.

C. *Stand Up Comedy* sebagai Bentuk Kritik Sosial dari Intimidasi dan Tindakan Penyalahgunaan Wewenang Anggota Institusi POLRI

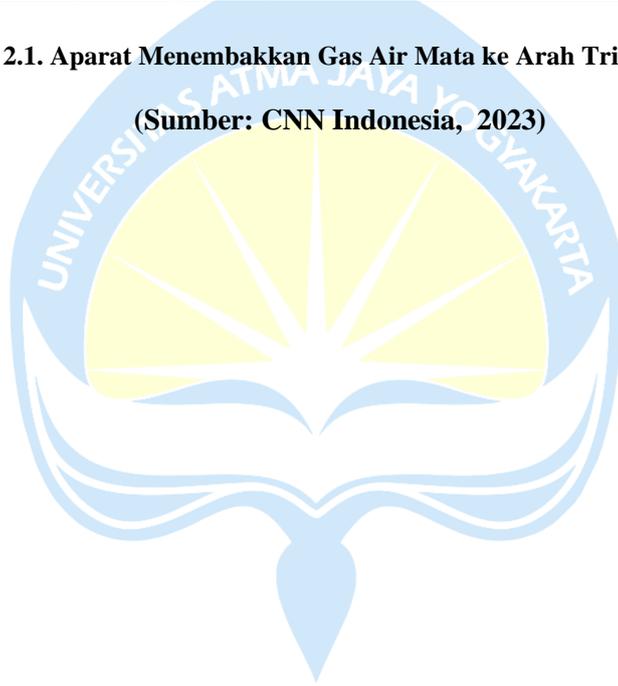
Seperti yang sudah dijelaskan peneliti melalui observasi awal yang telah dilakukan, peneliti kemudian melihat bahwa *Stand-Up Comedy* yang hadir sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dinikmati secara lebih santai dan menghadirkan tawa. Salah satu komika yang “rajin” untuk memberikan kritik sosial lewat *Stand-Up Comedy* adalah Egi Haw. Egi Haw hadir sebagai komika yang menempatkan diri sebagai warga Bantar Gebang yang dekat dengan kemiskinan, bau sampah,

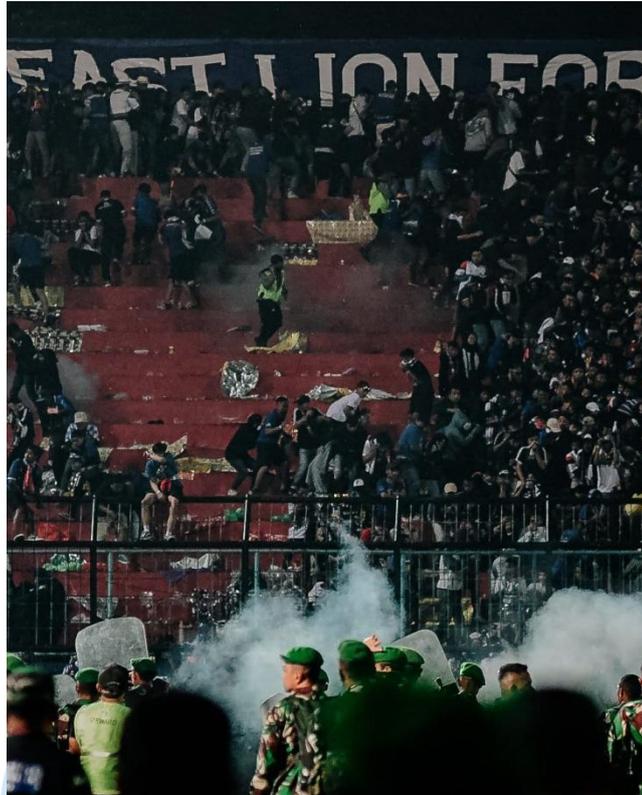
mantan tukang ojek, dan anak dari seorang satpam. Hal ini sejalan dengan esensi Critical Discourse Analysis (CDA) yang berkaitan dengan relasi dan kuasa untuk membicarakan penyelewengan yang dilakukan oleh institusi POLRI. Peneliti kemudian memutuskan untuk memilih *video* berjudul “BOCAH T*LOL STAND UP DI ULANG TAHUN POLISI” dengan *thumbnail* “HADIAH BUAT BHAYANGKARA KE-77”, yang tayang di youtube Egi Haw pada tanggal 23 Juli 2023.

Dalam materi yang di tampilkan di HUT bhayangkara ke-77 itu, Egi Haw membawakan komedi yang berisikan kritik sosial terhadap beberapa oknum yang melakukan penyelewengan, seperti tindakan intimidasi dan represi. Egi mencontohkan intimidasi yang dilakukan berupa melakukan pemukulan terhadap terduga pelaku setelah ditangkap. Selain itu, penyelewengan kekuasaan seperti pungutan liar dan intimidatif. Egi juga menyoroti tindakan POLRI yang menyebabkan kematian di Kanjuruhan adalah tindakan represif aparat kepolisian, yang dengan sengaja mengarahkan gas air mata ke arah tribun penonton yang tidak destruktif.



**Gambar 2.1. Aparat Menembakkan Gas Air Mata ke Arah Tribun Penonton
(Sumber: CNN Indonesia, 2023)**





Gambar 2.2. Suporter Berhamburan Akibat Gas Air Mata yang Ditembakkan

(Sumber: Akun Twitter @medioclubID)

Selain itu, Egi Haw juga menyoroti kelalaian aparat dalam menangani masalah Mario Dandy yang menjadi tersangka dalam kasus kekerasan yang menyebabkan cedera di bagian kepala korban, David Ozora. Egi memberikan kesan yang sarkas, dengan membandingkan pengakuan polisi yang menyebut bahwa *ties* yang terikat di tangan Mario Dandy terlepas dan kemudian foto serta videonya tersebar di sosial media merupakan hasil editing dengan proses editing film Avengers, karya *Marvel Cinematic Universe (MCU)* yang memerlukan proses berbulan-bulan.

“Apalagi? Kasus Mario Dandy? Mario Dandy lepas tali ties. Ada oknum polisi yang bilang apa? Itu editan... Astaghfirullah Aladzim pak, Mengedit Marvel aja 3 tahun pak, jadi Avengers. Ada greenscreen lagi. Lah ini, orang ngapain ngedit itu? Ya Allah. Padahal kita mah masyarakat cuma ingin denger polisi jujur aja.”

Sejalan dengan temuan KontraS, Egi Haw menyoroti tindakan polisi ketika melakukan intimidasi terhadap masyarakat sipil yang dipaksa mengakui kesalahannya ketika dimintai keterangannya. Egi menyampaikan hal ini karena dirinya melihat peristiwa di lingkungan kesehariannya, ketika polisi melakukan kesalahan, seharusnya oknum tersebut meminta maaf dan tidak perlu takut untuk jujur, yang kemudian dibandingkan ketika oknum polisi melakukan interogasi terhadap terduga tersangka.

“Kenapa susah banget sih buat jujur? Padahal gini teman-teman, giliran manusia, eh sipil ketangkap, disuruh ngaku, diapain dulu. Digebukin dulu ya, kan? Disetrum, tangannya dijepit pakai bangku. Lah, bapak kan kagak diapa-apain, kok susah banget buat jujur? Iya dong?”

Kemudian, Egi Haw terakhir menyoroti gaya hidup anggota - anggota POLRI yang baru bergabung dan merupakan anak dari petinggi POLRI. Egi Haw menganggap bahwa kesan yang ditunjukkan terlalu meremehkan kondisi pekerjaan teman - teman di lingkungan sekitarnya dan keluarga yang salah satu anggotanya tidak memiliki pekerjaan sebagai penegak hukum.

“Kasih tau tuh pak, ini kan bapak di sini yang gede - gede. Kasih tau tuh sama polisi- polisi baru pak. Jangan pada tengil kenapa gitu? Temen saya pak, polisi pangkatnya rendah, omongannya tinggi banget. Temen saya pak, buset nongkrong aja pakai seragam, yaelah. Et, kita juga tahu dia polisi, bukan satpam BCA ya? Ngapain sih?” (Youtube Egi Haw: 06.58 - 07.32)

“Karena menurut gua, polisi itu sudah terhormat, tanpa harus minta pengakuan untuk dihormati. Iya dong? Karena gua saja dulu ingin banget punya bapak polisi, friend. Karena kenapa? Karena bapak saya satpam perumahan. Kagak punya power pak. Saya pernah berantem pak sama temen saya, bapaknya polisi. Temen saya bilang: Gua bilangin bapak gua lu ya! Saya mau bilang gitu takut, bilang gak ya? Akhirnya saya bilang: Gua bilangin bapak gua juga lu yak! Bapak kita ketemu pak, settt. Disitu bapak saya ngomong; Gua bilangin bapak gua lu yak! Minder pak. Karena derajatnya jauh pak. (Youtube Egi Haw: 08.13 - 09.00)